

**ANALISIS SUMBER – SUMBER INFLASI DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*

*Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



**Oleh:**

**MAULANI DANIA  
2008/02601**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

## ABSTRAK

**Maulani Dania, 2008-02601: Analisis Sumber-Sumber Inflasi di Indonesia, Skripsi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Di bawah bimbingan Bapak Drs. Alianis, MS dan Bapak Doni Satria SE, MSE.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : (1) Pengaruh dinamika jangka pendek dan jangka panjang pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia, (2) Pengaruh dinamika jangka pendek dan jangka panjang pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap inflasi di Indonesia, (3) Pengaruh dinamika jangka pendek dan jangka panjang tingkat suku bunga SBI terhadap terhadap inflasi di Indonesia (4) Pengaruh dinamika jangka pendek dan jangka panjang tingkat upah terhadap terhadap inflasi di Indonesia (5) Pengaruh dinamika jangka pendek dan jangka panjang persistensi inflasi terhadap terhadap inflasi di Indonesia (6) Pengaruh dinamika jangka pendek dan jangka panjang pengeluaran pemerintah, pengeluaran konsumsi rumah tangga, tingkat suku bunga SBI, tingkat upah dan persistensi inflasi terhadap inflasi di Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif. Jenis data adalah data sekunder dan *time series* dengan periode waktu tertentu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka yang diambil pada Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat dan Bank Indonesia Cabang Padang. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan apa yang ditemukan pada hasil penelitian dan memberikan informasi sesuai dengan yang dilapangan dan analisis induktif yaitu : Model *ECM (Error Correction Model)*, uji multikolinearitas, uji heterokedastiditas, uji autokorelasi, uji  $R^2$ , uji t dan uji f.

Hasil penelitian adalah (1) Dinamika jangka pendek pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dimana nilai signifikan diperoleh adalah  $\text{sig } 0,1901 > 0,1$ . Artinya inflasi di Indonesia tidak ditentukan oleh dinamika jangka pendek dengan pengeluaran pemerintah. Sedangkan dinamika jangka panjang pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dimana nilai signifikan diperoleh adalah  $\text{sig } 0,0879 < 0,1$ . Artinya inflasi di Indonesia ditentukan oleh dinamika jangka panjang oleh pengeluaran pemerintah. (2) Dinamika jangka pendek pengeluaran konsumsi rumah tangga mempunyai pangaruh yang tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dimana nilai yang diperoleh adalah  $\text{sig } 0,3144 > 0,1$ . Artinya inflasi di Indonesia tidak ditentukan oleh dinamika jangka pendek oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga. Sedangkan dinamika jangka panjang pengeluaran konsumsi rumah

tangga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dimana nilai signifikan diperoleh adalah  $\text{sig } 0,0764 < 0,1$ . Artinya inflasi di Indonesia ditentukan oleh dinamika jangka panjang oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga. (3) Dinamika jangka pendek dan jangka panjang tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi di Indonesia. Dimana nilai yang diperoleh dalam dinamika jangka pendek adalah  $\text{sig } 0,0000 < 0,1$  begitu juga dalam dinamika jangka panjang. Hal ini berarti bahwa inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh dinamika jangka pendek dan jangka panjang tingkat suku bunga SBI. Artinya jika terjadi peningkatan tingkat suku bunga SBI sebesar 1 persen maka inflasi di Indonesia juga akan meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan apabila tingkat suku bunga SBI naik maka inflasi akan turun. Tetapi, hal ini sesuai dengan teori Rasional Teori Harapan atau *Lucas critique* yakni peraih nobel, Robert E. Lucas, Jr, teori ini menyatakan bahwa para pelaku ekonomi membuat keputusan berdasarkan harapan mereka untuk masa depan, yang didasarkan pada pengamatan dan pengalaman masa lalu. Adanya kenaikan suku bunga merupakan adanya sinyal untuk naiknya inflasi yang berarti kenaikan suku bunga akan menaikkan inflasi. Hal ini berdasarkan teori ekspektasi rasional yang dikemukakan oleh Lucas bahwa variabel ekonomi harus dilihat dan diamati dari pengamatan masa depan dan pengalaman masa lalu berarti apabila ekspektasi suku bunga naik dan inflasi naik akan terjadi suku bunga naik dan inflasi naik pada pengamatan masa depan. (4) Dinamika jangka pendek dan jangka panjang tingkat upah mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dimana nilai yang diperoleh dalam jangka pendek adalah  $\text{sig } 0,9106 > 0,1$  dan dalam jangka panjang nilainya adalah  $\text{sig } 0,1564 > 0,1$ . Artinya inflasi di Indonesia tidak ditentukan oleh dinamika jangka pendek dan jangka panjang oleh tingkat upah. (5) Dinamika jangka pendek dan jangka panjang persistensi inflasi mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi di Indonesia. Dimana nilai yang diperoleh dalam jangka pendek adalah  $\text{sig } 0,0021 < 0,1$  dan dalam jangka panjang nilainya adalah  $\text{sig } 0,0001 < 0,1$ . Hal ini berarti inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh dinamika jangka pendek dan jangka panjang persistensi inflasi. Artinya jika terjadi peningkatan persistensi inflasi sebesar 1 persen maka inflasi di Indonesia juga akan meningkat.

Dalam dinamika jangka pendek dan dalam dinamika jangka panjang terlihat sumber-sumber inflasi yang paling dominan menentukan laju inflasi berasal dari *demand pull inflation* dengan variabel pengeluaran pemerintah, pengeluaran konsumsi rumah tangga, tingkat suku bunga tingkat suku bunga SBI dan persistensi inflasi dan dalam jangka pendek terlihat sumber-sumber inflasi yang tidak begitu dominan menentukan laju inflasi berasal dari *cost push inflation* dengan variabel tingkat upah.

Saran yang direkomendasikan dalam penelitian ini yaitu Bank Indonesia harus dapat menerapkan pengendalian moneter yang efektif yang berdasarkan sasaran pengendalian inflasi yang ditetapkan, Bank Indonesia melalui program moneternya harus mampu memperkirakan laju inflasi yang sesuai dengan inersia inflasi sehingga sasaran inflasi dalam jangka panjang yang rendah dan stabil dapat tercapai.

Pemerintah sebagai penentu kebijakan lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan, terutama mengenai pengambilan kebijakan dalam pengendalian harga. Hal ini untuk mengantisipasi dampak kenaikan laju inflasi yang akan dirasakan oleh masyarakat dalam jangka panjang, tetapi belum dirasakan peningkatan harga terhadap barang dan jasa saat sekarang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Analisis Sumber-Sumber Inflasi di Indonesia”**. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Drs. Alianis, M.S, selaku pembimbing I dan Bapak Doni Satria, SE, M.SE selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis sampai selesainya skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih tidak lupa pula penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Joan Marta, SE, M.Si dan Ibu Yeniwati, SE selaku penguji yang telah memberikan saran perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberi izin pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Alianis, M.Si dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar pada Fakultas Ekonomi yang telah memberikan sumbangan pikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.

5. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat beserta staf dan karyawan yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
6. Bapak Kepala Bank Indonesia Kota Padang beserta staf dan karyawan yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
7. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi yang memberikan kemudahan dan kelancaran penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
9. Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Universitas Negeri Padang yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
10. Terimakasih yang tak terhingga secara khusus penulis sampaikan kepada Ibunda Yati Suryawati, Ayahanda Dasril Rajab dan Keluarga besar paman-paman dan bibi-bibi beserata saudara sepupu Amri Abdullah yang senantiasa mendoa'kan, memberi semangat dan bantuan moril dan materil kepada penulis, atas nasehat dan arahnya kepada penulis.
11. Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan semangat dan dorongan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan kerendahan hati, Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagaimana yang diharapkan untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini akan diterima dengan segala

kerendahan hati. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin.

Padang, April 2012

Penulis

Maulani Dania

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
 <b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori .....	17
2.1. Konsep Inflasi.....	17
2.1.1. Pengertian Inflasi .....	17
2.1.2. Penyebab Inflasi.....	20
2.2. Permintaan Agregat dan Inflasi .....	23
2.3. Variabel yang digunakan pada sisi permintaan ( <i>demand pull inflation</i> )....	24
2.3.1. Konsep Pengeluaran Pemerintah .....	24
2.3.2. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi .....	24
2.3.3. Konsep Konsumsi Rumah Tangga .....	25
2.3.4. Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga terhadap Inflasi...	26
2.4. Penawaran Agregat dan Inflasi.....	26
2.4.1. Konsep Tingkat Suku Bunga.....	27
2.4.2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi.....	28
2.4.3. Konsep Tingkat Upah .....	28

2.4.4. Pengaruh Upah terhadap Inflasi.....	29
2.4.5. Konsep Persistensi Inflasi .....	30
B. Temuan Penelitian Sejenis.....	32
C. Kerangka Konseptual .....	34
D. Hipotesis Penelitian.....	37

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
C. Jenis Data dan Sumber Data.....	39
D. Variabel Penelitian .....	40
E. Teknik Pengumpulan Data .....	40
F. Defenisi Operasional .....	41
G. Teknik Analisis Data .....	43
1. Analisis Deskriptif.....	43
2. Analisis Induktif.....	44
a. Metode OLS.....	44
b. Model ECM .....	45
b.1. Penurunan Model ECM.....	46
c. Uji Stasioneritas Data .....	48
d. Uji Kointegrasi.....	50
3. Uji Asumsi Klasik .....	51
1. Uji Multikolinearitas .....	51
2. Uji Heterosgedastisitas .....	52
3. Uji Autokorelasi.....	53
4. Uji Hipotesis .....	54
1. Uji t.....	54
2. Uji f .....	54
3. Koefisien Determinan ( $R^2$ ) .....	56

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan Penelitian.....	57
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	57
a. Keadaan Geografis Indonesia .....	57
b. Keadaan Penduduk Indonesia.....	58
2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	62
a. Deskripsi Laju Inflasi di Indonesia .....	62
b. Deskripsi Pengeluaran Pemerintah di Indonesia .....	65
c. Deskripsi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia .....	69
d. Deskripsi Tingkat Suku Bunga SBI di Indonesia .....	73
e. Deskripsi Tingkat Upah di Indonesia .....	76
f. Deskripsi Persistensi Inflasi di Indonesia .....	79
3. Analisis Induktif .....	80
a. Uji Stationeritas Data .....	80
b. Persamaan Model OLS untuk Model Inflasi Jangka Panjang .....	82
4. Uji Asumsi Klasik .....	83
a. Uji Multikolinearitas .....	83
b. Uji Heterogedastisitas .....	84
c. Uji Autokorelasi.....	85
d. Uji Kointegrasi.....	85
e. Analisis Inflasi Model ECM.....	86
f. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	88
g. Uji Hipotesis .....	89
1. Uji t.....	89
2. Uji f .....	97
B. Pembahasan .....	98
1. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia .....	98

2. Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga terhadap Inflasi di Indonesia.....	99
3. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Inflasi di Indonesia.....	101
4. Pengaruh Tingkat Upah terhadap Inflasi di Indonesia .....	102
5. Pengaruh Persistensi Inflasi terhadap Inflasi di Indonesia .....	102

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	104
B. Saran .....	107

**DAFTAR PUSTAKA.....109**

**LAMPIRAN .....112**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Laju inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Periode 1990-2009 .....	7
2. Tingkat Tingkat Suku Bunga SBI Dan Tingkat Upah Di Indonesia Periode 1990-2009 .....	11
3. Perkembangan Jumlah Pertumbuhan Penduduk di Indonesia Periode 2000-2009 .....	54
4. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Menurut Pulau Besar di Indonesia Tahun 2009 .....	60
5. Laju Inflasi di Indonesia Periode 1980-2009. ....	63
6. Pengeluaran Pemerintah di Indonesia Periode 1980-2009.....	66
7. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Periode 1980-2009 .....	80
8. Tingkat Suku Bunga SBI di Indonesia Periode 1980-2009 .....	73
10. Tingkat Upah di Indonesia Periode 1980-2009 .....	76
11. Hasil Estimasi Persamaan OLS .....	81
12. Hasil Uji Multikolinearitas .....	82
13. Hasil Uji White Heteroskedastisitas .....	83
14. Hasil Uji Autokorelasi.....	84
15. Hasil Uji Kointegrasi Engle Grager .....	85
16. Hasil Estimasi ECM .....	86

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kurva <i>Demand Pull Inflation</i> .....	20
2. Kurva <i>Cosh Push Inflation</i> .....	21
3. Kerangka Konseptual Penelitian.....	35

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data Dan Pertumbuhan Laju Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia Periode 1980 2009...	112
2. Tabulasi Data dan Pertumbuhan Tingkat Suku Bunga SBI dan Tingkat Upah di Indonesia Periode 19802009.....	114
3. Hasil Uji Stationeritas Data.....	116
4. Hasil OLS Inflasi Jangka Panjang di Indonesia .....	120
5. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	121
6. Hasil Uji Autokorelasi.....	121
7. Hasil Uji Kointegrasi Residual.....	122
8. Hasil ECM Inflasi Berjangka Pendek di Indonesia.....	123
9. Tabel Distribusi F .....	124
10. Tabel Distribusi T.....	125
11. Tabel Chi-Squared ( $X^2$ ).....	126

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Inflasi merupakan suatu fenomenal yang selalu meresahkan stabilitas ekonomi suatu negara. Inflasi yang melebihi dua digit, tidak hanya mendongkrak kenaikan harga-harga umum dan menurunkan nilai uang, tetapi juga meningkatkan jumlah angka pengangguran, memperlebar jurang (*gap*) antara kaya dan miskin serta dapat mengurangi kepercayaan masyarakat internasional (investor) terhadap kewibawaan pemerintah suatu negara. Khalwaty (2000:13) Hal ini mengakibatkan para investor enggan menanamkan modalnya dan bahkan akan merelokasikan industrinya ke negara lain yang keadaan perekonomiannya lebih stabil dan kompetitif. Akibatnya nilai uang menjadi rendah dan menyebabkan dana untuk berinvestasi menurun, yang pada akhirnya akan berdampak negatif terhadap perekonomian nasional bahkan menjadikan perekonomian mengalami stagnasi.

Sedangkan Endri (2005:1) mengemukakan inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian suatu negara, terutama dampaknya berkaitan dengan yang luas terhadap variabel makro ekonomi agregat. Inflasi juga sangat berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal. Tingkat harga merupakan *opportunity cost* bagi masyarakat dalam memegang (*holding*) aset finansial. Semakin tinggi perubahan tingkat harga maka makin rendah pula *opportunity cost* untuk memegang aset finansial. Artinya jika nilai

mata uang suatu negara turun masyarakat akan merasa beruntung jika memegang aset dalam bentuk riil dibandingkan aset finansial jika tingkat harga tetap tinggi. Jika aset finansial luar negeri dimasukkan sebagai salah satu pilihan aset, maka perbedaan tingkat inflasi dalam negeri dan internasional dapat menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menjadi *overvalued* dan pada akhirnya akan menghilangkan daya saing komoditas Indonesia.

Potensi sumber penyebab inflasi dapat di identifikasikan dari dua sisi yaitu sisi permintaan agregat (*aggregate demand*) dan sisi penawaran agregat (*aggregate supply*). Peningkatan permintaan agregat dapat terjadi sebagai akibat adanya guncangan (*shock*) seperti peningkatan suplai uang, peningkatan belanja pemerintah, peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga dan faktor lainnya yang menggeser kurva permintaan agregat ke kanan dan mendorong kenaikan tingkat harga umum. Dari sisi penawaran agregat, inflasi dapat terjadi sebagai akibat adanya guncangan penawaran seperti guncangan negatif teknologi, peningkatan upah, peningkatan biaya produksi dan faktor lain yang menggeser kurva penawaran agregat ke kiri, sehingga meningkatkan harga dan menyebabkan inflasi. Laju inflasi yang terbentuk akan jauh lebih tinggi bila fenomena ke dua sisi tersebut terjadi secara bersamaan.

Undang-undang no. 23 Tahun 1999 mengamanatkan kepada Bank Indonesia dalam mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah (*single objective*). Untuk mencapai mandat tersebut Bank Indonesia menggunakan *Inflation Targeting Framework* (ITF) sebagai kerangka kebijakan moneter. Harmanta (2011:282) mengemukakan kerangka ITF ini dicirikan dengan penetapan target inflasi yang

diumumkan kepada publik dan inflasi merupakan tujuan utama kebijakan moneter. Implementasi ITF di Indonesia menekankan pentingnya pengendalian ekspektasi inflasi agar tercapainya target inflasi jangka panjang yang rendah dan stabil (*low and stable inflation*) sekitar 3% agar kompetitif dengan negara lain.

Menurut Harmanta (2011:283) kerangka ITF dapat mencerminkan strategi kebijakan moneter yang bersifat *forward looking*, yang difokuskan pada inflasi dan ekspektasi inflasi pelaku ekonomi. Fitur terpenting ITF adalah komitmen terhadap inflasi sebagai tujuan utama kebijakan moneter, pengumuman target inflasi, komunikasi yang intensif termasuk penjelasan tujuan dan langkah-langkah kebijakan moneter, serta akuntabilitas untuk memenuhi target inflasi. Keuntungan ITF adalah target inflasi menjadi jelas, mudah diobservasi dan langkah-langkah kebijakan moneter mudah dipahami. Perumusan tujuan tunggal ini dimaksudkan untuk memperjelas sasaran yang harus dicapai oleh Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi. Dengan demikian, tercapai atau tidaknya tujuan Bank Indonesia ini kelak akan dapat diukur dengan mudah.

Menurut Sadli (2005:3) keadaan laju Inflasi di Indonesia tahun 2005 dengan nilai sebesar 17,11% merupakan inflasi tertinggi pasca krisis moneter Indonesia pada tahun 1997 dan tahun 1998. Hal ini di sebabkan karena tingginya harga minyak di pasar internasional menyebabkan pemerintah melakukan penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM) sehingga pemerintah mengambil kebijakan untuk

menghapuskan subsidi BBM dan melakukan penyesuaian tarif angkutan umum sesuai dengan kenaikan BBM, sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan inflasi.

Keadaan laju Inflasi pada tahun 2006 menurun dibandingkan pada tahun 2005 sebesar 6,6%. Menurunnya tingkat inflasi hal ini disebabkan oleh minimnya kebijakan *administered price* yakni minimnya kejutan (*shocks*) dari kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam pengendalian harga seperti dalam pengendalian harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan dan lain - lain. Di samping itu tekanan inflasi eksternal juga rendah, nilai tukar rupiah yang stabil dan *imported inflation* yang menurun.

Menurut Sadli (2005:6) keadaan laju inflasi pada tahun 2007 relatif stabil sebesar 6,59%. Hal ini disebabkan karena harga barang dan jasa yang dikendalikan oleh pemerintah juga relatif stabil. Investor asing mulai menanam modalnya di Indonesia serta kebijakan moneter yang dijalankan oleh Bank Indonesia sudah mulai menunjukkan konsistensinya sehingga berdampak pada membaiknya perekonomian Indonesia.

Hapsari (2008:3) mengemukakan Pada tahun 2008 keadaan laju inflasi di Indonesia relatif tinggi sebesar 11,06%. Hal ini terjadi karena adanya krisis keuangan global akibat harga komoditi global di internasional yang meningkat sehingga pemerintah mengambil kebijakan menghapus subsidi harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang berdampak pada penurunan inflasi (Hapsari, 2008:3).

Menurut Hapsari (2008:4) pada tahun 2009 keadaan laju inflasi cenderung mengalami penurunan yaitu sebesar 2,78%. Hal ini disebabkan karena terjadinya deflasi pada barang-barang yang harganya ditetapkan oleh pemerintah, seperti pada Bahan Bakar Minyak (BBM) dan listrik. Selain itu, penguatan nilai tukar rupiah juga membantu menahan tingkat inflasi, terutama yang disebabkan oleh inflasi barang-barang impor.

Menurut Heriawan (2010:4) pada tahun 2010 keadaan laju inflasi di Indonesia cenderung terkendali yakni sebesar 5,7%. Hal ini disebabkan karena nilai tukar rupiah terhadap dolar yang cenderung membaik. Harga barang-barang dunia yang membaik menyebabkan rupiah menguat terhadap dolar sehingga mampu menekan angka inflasi impor menjadi positif yang berdampak pada ekspor Indonesia yang juga ikut diuntungkan seperti ekspor batu bara dan minyak sawit mentah (*crude palm oil/CPO*).

Sedangkan menurut buletin ekonomi dan perbankan Januari (2011:246) tekanan inflasi pada tahun 2010 terutama bersumber dari *volatile food* cenderung mengalami peningkatan. Tingginya tekanan inflasi dari kelompok bahan makanan (*volatile food*) yang merupakan pengendalian harga yang dilakukan pemerintah (*administered price*), disebabkan anomali cuaca yang mengakibatkan gangguan distribusi dan produksi sedangkan dari kelompok *administered price* tingginya inflasi meskipun terbatas disebabkan oleh kenaikan tarif dasar listrik (TDL) yang tidak mendorong kenaikan harga komoditas secara signifikan.

Menurut Silitonga (2011:2) pada tahun 2011 keadaan tingkat inflasi rendah yakni sebesar 4,5%. Hal ini dikarenakan inflasi dipengaruhi oleh *volatile food price* yang merupakan kejutan (*shocks*) dalam kelompok bahan makanan. Ketersediaan pangan yang tersedia masih mencukupi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat karena pemerintah melakukan impor beras dari Thailand dan Vietnam. Berikut ini akan ditampilkan data - data mengenai laju inflasi, pengeluaran negara, pengeluaran konsumsi rumah tangga, tingkat suku bunga, tingkat upah dan persistensi di Indonesia.

**Tabel 1:**  
**Laju Inflasi, Pengeluaran Pemerintah dan Pengeluaran Konsumsi Rumah  
Tangga di Indonesia Periode 1990-2009.**

Tahun	Tingkat Inflasi (%)	Pengeluaran Pemerintah (Milyar Rupiah)	Laju Pertumbuhan (%)	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (Milyar Rupiah)	Laju Pertumbuhan (%)
1990	9,53	59.751,81	-	60.758,04	-
1991	9,52	66.019,41	10,49	63.294,73	4,18
1992	4,94	68.138,72	3,21	69.545,67	9,88
1993	9,77	73.066,71	7,23	74.761,92	7,50
1994	9,24	77.180,63	5,63	77.641,61	3,85
1995	8,64	32.418,63	-58,00	241.731,77	176,57
1996	6,47	33.519,21	3,39	231.178,83	7,66
1997	11,05	33.737,84	0,65	278.230,40	20,35
1998	77,63	33.758,50	0,06	296.867,47	6,70
1999	2,01	28.569,30	-15,37	278.230,40	-6,17
2000	9,35	28.767,80	0,69	276.377,20	-0,78
2001	12,55	31.351,50	8,98	288.510,20	4,39
2002	10,33	35.362,40	12,79	302.139,30	4,72
2003	5,06	121.404,10	243,31	956.593,40	216,61
2004	6,40	126.248,70	3,99	1.004.109,09	4,97
2005	17,11	134.625,60	6,64	1.043.805,10	3,95
2006	6,60	147.563,70	9,61	1.076.928,10	3,17
2007	6,59	153.309,60	3,89	1.130.847,10	5,01
2008	11,06	169.297,20	10,43	1.191.190,70	5,34
2009	2,78	170.349,35	0,62	1.221.340,50	2,53

*Sumber: BPS, Statistik Indonesia*

Pada Tabel 1 menggambarkan keadaan laju inflasi di Indonesia yang berfluktuatif yaitu gejala yang menunjukkan turun naiknya statistik angka yang terdapat dalam data inflasi. Keadaan turun-naiknya statistik angka tersebut mengidentifikasi bahwa laju inflasi dari tahun ke tahun mengalami persistensi inflasi.

Inflasi yang tertinggi sepanjang periode 1990-2009 terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 77,63%. Hal ini terjadi karena kenaikan harga-harga yang juga tidak terelakan. Maka pemerintah melakukan kebijakan uang ketat untuk meredam inflasi dan menstabilkan rupiah dengan menaikkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). SBI merupakan surat berharga jangka panjang yang diterbitkan oleh Bank Indonesia yang berguna untuk menanggulangi jumlah uang yang beredar. Meningkatnya jumlah uang yang beredar akibat terdepresiasinya mata uang rupiah terhadap dolar mengakibatkan laju inflasi menjadi tinggi. Maka untuk menurunkan jumlah uang yang beredar maka diterbitkanlah SBI, dengan penerbitan SBI ini maka laju inflasi yang tinggi dapat ditekan.

Pada tahun 1999 inflasi turun menjadi 2,01%, sekaligus menjadi inflasi terendah di Indonesia hal ini disebabkan karena nilai tukar rupaiah melakukan *recovery* dan menguat terhadap dollar US serta usaha pemulihan perekonomian terutama melalui usaha pengendalian harga, perbaikan jalur distribusi yang dilakukan pemerintah sudah mulai terlihat hasilnya. Inflasi yang terjadi diakhir tahun 1999 hal ini dikarenakan bertepatan dengan datangnya bulan puasa, hari raya idul fitri, Natal serta persiapan menjelang Tahun Baru 2000.

Berdasarkan Tabel 1 pengeluaran pemerintah di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hanya pada tahun 2009 pengeluaran pemerintah mengalami penurunan dan sekaligus menjadi laju pertumbuhan yang terendah terjadi pada tahun 1995 dan 1999 sebesar -58,00% dan -15,37%. Di tahun 1995 pengeluaran

pemerintah mengalami laju pertumbuhan terendah hal ini kemungkinan disebabkan oleh kebijakan fiskal kontraktif pemerintah untuk menurunkan pengeluaran pemerintah dan menaikkan tarif pajak guna menurunkan impor. Pertumbuhan pengeluaran pemerintah posisi terendah yang ke dua terjadi pada tahun 1999 sebesar minus 15,37%, Hal ini dikarenakan dampak dari krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 yang menyebabkan pendapatan nasional Indonesia tidak mampu membiayai program-program pembangunan secara utuh. Hal itu tentu saja menyebabkan anggaran pembangunan pemerintah menurun drastis.

Sementara laju pertumbuhan total pengeluaran pemerintah yang terbesar di Indonesia yaitu pada tahun 2003 sebesar 243,31%. Hal ini disebabkan oleh sektor penerimaan rutin yang relatif besar sehingga cukup untuk membiayai pembangunan seperti untuk pelayanan dasar bagi masyarakat untuk pendidikan, kesehatan, jembatan, rumah sakit, sekolah dan lain-lain, akibatnya timbul surplus anggaran belanja di Indonesia.

Berdasarkan Tabel 1 laju Pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 1999 dan 2000 konsumsi rumah tangga di Indonesia mengalami minus laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar -6,17% dan -0,78%. Pada tahun 1999 laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami minus sebesar -6,17% hal ini disebabkan oleh imbas dari krisis ekonomi Thailand yang juga melanda perekonomian Indonesia. Sehingga keinginan masyarakat untuk mengkonsumsi juga sangat rendah. Sementara itu penyebab minusnya laju pertumbuhan pengeluaran

konsumsi rumah tangga pada tahun 2000 adalah hal ini disebabkan adanya ketidakstabilan perekonomian Indonesia yang masih dalam kondisi pasca krisis hebat yang terjadi pada tahun 1998 sehingga hal itu tentu saja berpengaruh terhadap alokasi pendapatan masyarakat terhadap anggaran masyarakat dalam mengkonsumsi barang dan jasa yang mengalami penurunan.

Pada tahun 2003 laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 216,61%. Hal ini disebabkan oleh kebijakan moneter ekspansif pemerintah menurunkan tingkat suku bunga yang ditunjukkan untuk meningkatkan kinerja sektor riil guna meningkatkan konsumsi yang merupakan sebagai penggerak utama perekonomian masyarakat secara keseluruhan.

**Tabel 2:**  
**Tingkat Suku Bunga SBI dan Tingkat Upah di Indonesia Periode 1990-2009.**

Tahun	Tingkat Suku Bunga SBI	Laju Pertumbuhan (%)	Tingkat Upah (Ribu Rupiah)	Laju Pertumbuhan (%)
1990	17,87	-	81.193	-
1991	18,03	0,90	101.651	25,20
1992	13,79	-23,52	115.951	14,06
1993	9,08	-34,16	143.493	23,75
1994	11,59	27,64	157.343	9,65
1995	13,34	15,10	188.323	19,69
1996	14,26	6,90	208.197	10,55
1997	17,38	21,88	241.837	16,16
1998	51,56	196,66	282.251	16,71
1999	22,64	-56,09	346.950	22,92
2000	14,31	-36,79	387.560	11,70
2001	17,63	23,20	451.780	16,57
2002	13,12	-25,58	599.769	32,76
2003	8,34	-36,43	678.653	13,15
2004	7,29	-12,59	729.516	7,49
2005	12,83	75,99	755.023	3,50
2006	9,50	-25,95	796.260	5,46
2007	8,00	-15,79	822.096	3,24
2008	10,83	35,38	845.275	2,83
2009	6,59	-34,99	895.791	5,98

*Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat*

Pada Tabel 2 menginformasikan bahwa tingkat suku bunga SBI di Indonesia yang mengalami keadaan yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 51,56% dan yang terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 6,59%. Tingginya tingkat suku bunga pada tahun 1998 ini tidak terlepas dari kebijakan uang ketat yang dikeluarkan pemerintah mengingat saat itu perekonomian di Indonesia mengalami krisis moneter. Sehingga Bank Indonesia

harus menaikkan suku bunga SBI agar jumlah uang yang beredar di masyarakat menurun.

Namun pada tahun-tahun berikutnya suku bunga SBI mengalami penurunan, hanya pada tahun 2008 mengalami sedikit peningkatan tingkat suku SBI sebesar 10,83% pada tahun 2009 tingkat suku bunga berada pada posisi yang paling rendah selama periode 1990-2009. Hal ini disebabkan karena keadaan inflasi yang menurun karena terjadinya deflasi pada barang-barang yang harganya ditetapkan oleh pemerintah, seperti bahan bakar minyak dan listrik. Selain itu, penguatan nilai tukar rupiah juga membantu menahan tingkat inflasi, terutama yang disebabkan oleh inflasi barang-barang impor sehingga Bank Indonesia menetapkan kebijakan untuk menurunkan tingkat suku bunga SBI yang rendah.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa perkembangan tingkat upah di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dengan laju pertumbuhan tingkat upah terbesar terjadi pada tahun 2002 sebesar 32,76%. Hal ini diduga adanya penurunan dalam produksi sehingga terjadi kenaikan biaya produksi perusahaan yang mengakibatkan terjadinya peningkatan upah terhadap masyarakat. Sedangkan laju pertumbuhan tingkat upah yang terendahnya terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar minus 2,83%. Hal ini diduga terjadinya krisis keuangan global akibat harga komoditi global di internasional yang meningkat sehingga terjadinya penurunan terhadap produksi yang mengakibatkan penurunan dalam biaya produksi perusahaan sehingga upah masyarakat mengalami penurunan

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan diatas, penulis tertarik membahas tentang “**Analisis Sumber - Sumber Inflasi Di Indonesia**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh pengeluaran pemerintah mempengaruhi laju inflasi di Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh konsumsi rumah tangga mempengaruhi laju inflasi di Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga mempengaruhi laju inflasi di Indonesia?
4. Seberapa besar pengaruh tingkat upah mempengaruhi laju inflasi di Indonesia?
5. Seberapa besar pengaruh persistensi inflasi mempengaruhi laju inflasi di Indonesia?
6. Seberapa besar pengaruh pengeluaran pemerintah, pengeluaran konsumsi rumah tangga, tingkat suku bunga, tingkat upah dan persistensi inflasi mempengaruhi laju inflasi di Indonesia.
7. Bagaimana pengaruh dinamika jangka pendek pengeluaran pemerintah mempengaruhi laju inflasi di Indonesia?

8. Bagaimana pengaruh dinamika jangka pendek pengeluaran konsumsi rumah tangga mempengaruhi laju inflasi di Indonesia?
9. Bagaimana pengaruh dinamika jangka pendek tingkat suku bunga SBI mempengaruhi laju inflasi di Indonesia?
10. Bagaimana pengaruh dinamika jangka pendek tingkat upah mempengaruhi laju inflasi di Indonesia?
11. Bagaimana pengaruh dinamika jangka pendek persistensi inflasi mempengaruhi laju inflasi di Indonesia?
12. Bagaimana pengaruh dinamika jangka pendek pengeluaran pemerintah, dinamika jangka pendek pengeluaran konsumsi rumah tangga, dinamika jangka pendek tingkat suku bunga SBI, dinamika jangka pendek tingkat upah dan dinamika jangka pendek persistensi inflasi mempengaruhi laju inflasi di Indonesia?

### **C. Tujuan Penulisan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang:

1. Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap laju inflasi di Indonesia.
2. Pengaruh pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap laju inflasi di Indonesia.
3. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap laju inflasi di Indonesia.
4. Pengaruh tingkat upah terhadap laju inflasi di Indonesia.
5. Pengaruh persistensi inflasi terhadap laju inflasi di Indonesia.

6. Pengaruh secara bersama-sama antara pengeluaran pemerintah, pengeluaran konsumsi rumah, tingkat suku bunga tangga, tingkat upah dan persistensi inflasi terhadap laju inflasi di Indonesia.
7. Pengaruh dinamika jangka pendek pengeluaran pemerintah terhadap laju inflasi di Indonesia.
8. Pengaruh dinamika jangka pendek pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap laju inflasi di Indonesia.
9. Pengaruh dinamika jangka pendek tingkat suku bunga SBI terhadap laju inflasi di Indonesia.
10. Pengaruh dinamika jangka pendek tingkat upah terhadap laju inflasi di Indonesia.
11. Pengaruh dinamika jangka pendek persistensi inflasi terhadap laju inflasi di Indonesia.
12. Pengaruh dinamika jangka pendek pengeluaran pemerintah, dinamika jangka pendek pengeluaran konsumsi rumah tangga, dinamika jangka pendek tingkat suku bunga SBI, dinamika jangka pendek tingkat upah, dan dinamika jangka pendek persistensi inflasi terhadap laju inflasi di Indonesia.

#### **D. Manfaat Penulisan Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Untuk memperdalam kajian disiplin ilmu, khususnya ilmu ekonomi pembangunan di bidang ekonomi makro dan ekonomi moneter.

2. Bagi pembaca

- a) Agar penelitian ini bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, tentunya berkaitan dengan judul dan masalah yang diteliti.
- b) Sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi pengembangan ilmu

Sebagai penambah khasanah dunia ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu ekonomi pembangunan, ekonomi makro dan ekonomi moneter.

4. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk menstabilkan laju inflasi sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **2.1. Konsep Inflasi**

###### **2.1.1. Pengertian Inflasi**

Inflasi merupakan suatu kenaikan dalam tingkat harga umum dan laju inflasi adalah tingkat perubahan dari tingkat harga umum. Inflasi juga merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu lama, yang mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat serta jatuhnya nilai riil mata uang yang dinyatakan dalam presentase. (Samuelson, 1997:36).

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain. (Boediono, 1985:161).

Dari pengertian inflasi diatas, terdapat kesamaan prinsip bahwa inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi. Ada tiga aspek yang tercakup didalam pengerian inflasi tersebut:

1. Adanya kecendrungan harga-harga meningkat.
2. Peningkatan harga tersebut terjadi secara terus menerus.

3. Mencakup pengertian “tingkat harga umum” (*general level of prices*) yang berarti kenaikan harga tidak terjadi untuk satu komoditi saja.
4. Adanya peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa sementara penawaran terhadap barang dan jasa terbatas.

Berdasarkan pengertian mengenai inflasi diatas dapat dijelaskan mengenai sumber inflasi dengan menggunakan Teori Persamaan Kuantitas Uang yang akan dijelaskan (Handa, 2008:36) sebagai berikut:

Setiap pertukaran barang di pasar antara pembeli dan penjual melibatkan pengeluaran yang yang dapat ditentukan dengan dua cara yang berbeda yaitu:

- a. Pengeluaran oleh pembeli harus selalu sama dengan jumlah uang yang diserahkan kepada penjual. Menunjuk kecepatan perputaran uang ( $V$ ), pengeluaran sebagai  $\$Y$  dan persediaan uang digunakan sebagai  $\$M$ , jadi  $\$Y \equiv \$MV$ , di mana menunjukkan identitas bukan hanya kondisi ekuilibrium.
- b. Pengeluaran pada barang yang dibeli juga dapat diukur sebagai jumlah barang fisik dikali dengan harga rata-rata dari  $Y$  pengeluaran barang yang hasilnya. kemudian selalu sama y kuantitas barang yang dibeli kali harga  $P$  sehingga  $\$Y \equiv \$Py$ . Kedua langkah ini:

$$Y \equiv MV \dots\dots\dots (2.1)$$

$$Y \equiv Py \dots\dots\dots (2.2)$$

Oleh karena  $Y \equiv Y$  maka,

$$MV \equiv Py \dots\dots\dots (2.3)$$

Dimana :

y = output rill (komoditas).

P = tingkat harga yaitu tingkat harga rata – rata komooditas.

Y = nilai output nominal (pendapatan nominal)

M = jumlah uang beredar

V = kecepatan peredaran uang (M) terhadap output (y) diatas  
ditetapkan periode.

Dengan mengasumsikan kecepatan uang adalah tetap (V). Tuliskan kembali persamaan kuantitas dalam bentuk tingkat pertumbuhan sebagai:

$$\pi \equiv M'' + V'' - Y'' \dots\dots\dots (2.4)$$

$$M'' + V'' = P'' + Y'' \dots\dots\dots (2.5)$$

$$P'' = M'' + V'' - Y'' \dots\dots\dots (2.6)$$

$$\Delta \log P = \Delta \log M - 0 - \Delta \log Y \dots\dots\dots (2.7)$$

$$\Delta \log P = \Delta \log M - \Delta \log Y \dots\dots\dots (2.8)$$

$$\text{Inflasi} = \text{pertumbuhan jumlah uang beredar} - \text{pertumbuhan output} \dots (2.9)$$

$$\text{Inflasi} = \text{demand pull inflation} - \text{cost push inflation} \dots\dots\dots (2.10)$$

Pada persamaan diatas dijelaskan bahwa, dimana  $\pi$  adalah tingkat inflasi sama dengan P. Identitas ini menyatakan bahwa tingkat inflasi selalu sama dengan tingkat pertumbuhan uang ditambah tingkat pertumbuhan kecepatan dikurang laju pertumbuhan output, *Ceteris paribus*, semakin tinggi tingkat pertumbuhan uang, semakin tinggi akan tingkat inflasi, sedangkan tingkat pertumbuhan output yang lebih

tinggi maka semakin rendah tingkat inflasi. Perhatikan bahwa kecepatan juga berubah dari waktu ke waktu dan dapat berkontribusi untuk inflasi jika meningkat, atau mengurangi inflasi. Dalam keadaan normal, terjadi perubahan kecepatan ekonomi selama satu tahun tetapi tidak lebih dari beberapa poin persentase. (Handa, 2008:37).

Inflasi menurut sebabnya digolongkan dalam dua kategori yaitu *demand pull inflation* dan *cost push inflation*. Dari sisi permintaan akan berpengaruh pada pertumbuhan jumlah uang. Variable-variable yang mempengaruhinya adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah. Sedangkan dari sisi penawaran akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang mana variable-variable yang mempengaruhinya adalah tingkat suku bunga dan tingkat upah.

### **2.1.2. Penyebab Inflasi**

Berdasarkan konsep inflasi yang telah dijelaskan diatas, persamaan (2.10), maka dapat disimpulkan penyebab inflasi digolongkan dalam dua kategori yaitu :

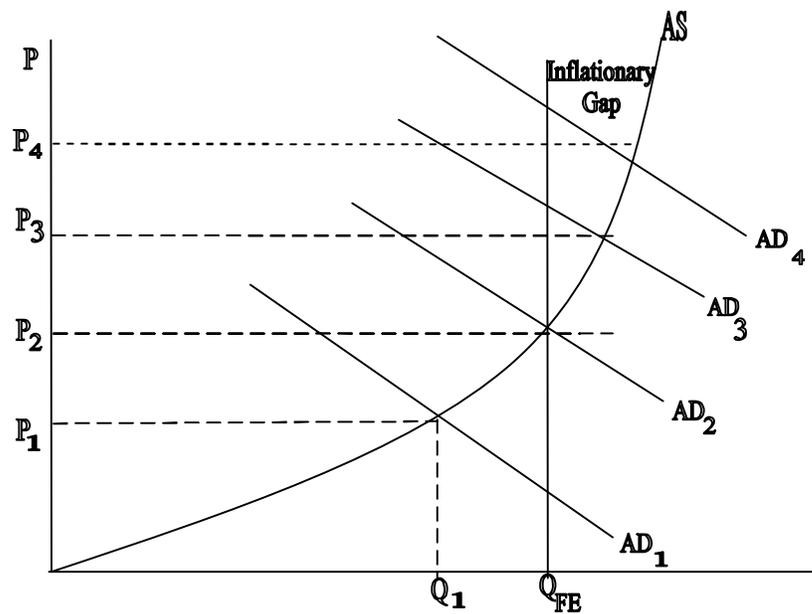
#### **a. Demand Pull Inflation.**

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*). Sedangkan produksi berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi (output). Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering

disebut dengan Inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan menyebabkan kenaikan harga maka akan terdapat adanya “*inflationary gap*” yang akan menyebabkan inflasi. Dengan menggunakan kurva permintaan dan penawaran total proses terjadinya *demand-pull inflation* dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Gambar 2**

***Demand-Pull Inflation***



Sumber: Nopirin, (1987:28)

**Keterangan Kurva:**

Bermula dengan harga  $P_1$  dan output  $Q_1$ , kenaikan permintaan total dari  $AD_1$  ke  $AD_2$  menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi  $P_2$  dan output naik menjadi  $Q_{FE}$ . Kenaikan  $AD_2$  selanjutnya menjadi  $AD_3$  menyebabkan harga naik menjadi  $P_3$ , sedang output tetap pada  $Q_{FE}$ . Kenaikan harga ini disebabkan oleh adanya *inflationary gap*.

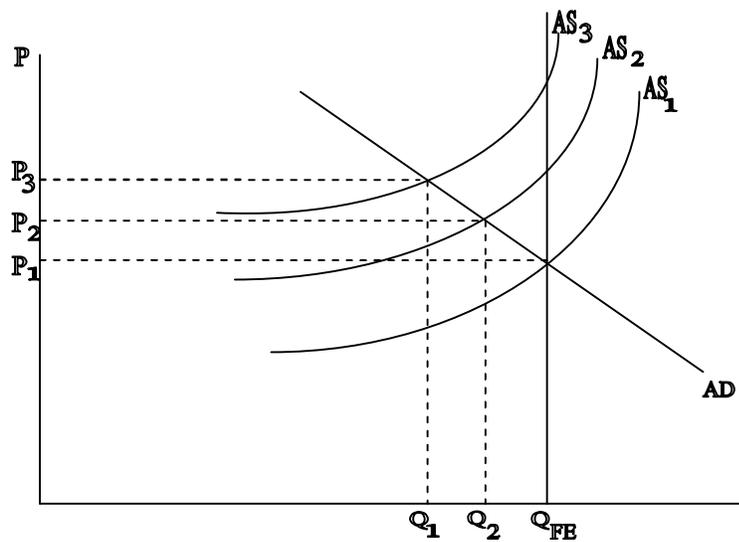
Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya menjadi  $AD_4$ ).

### b. *Cost Push Inflation*

*Cost push inflation* ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Akibat adanya kenaikan biaya produksi serikat buruh menuntut kenaikan upah sehingga terjadinya penawaran total (*aggregate supply*). Jika proses ini berlangsung terus maka timbul *cost push inflation*. Gambar 3 menjelaskan proses terjadinya *cost-push inflation*.

**Gambar 3**

### *Cost-Push Inflation*



Sumber: Nopirin (1987:29)

### **Keterangan Kurva:**

Bermula pada harga  $P_1$  dan output  $Q_{FE}$ . Kenaikan biaya produksi yang disebabkan karena berhasilnya tuntutan kenaikan upah oleh serikat buruh akan menggeser kurva penawaran total dari  $AS_1$  menjadi  $AS_2$ . Konsekuensinya harga naik menjadi  $P_2$  dan produksi turun menjadi  $Q_1$ . Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi  $AS_3$ , harga naik dan produksi turun menjadi  $Q_2$ . Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas. Proses kenaikan harga ini (yang sering dibarengi dengan turunnya produksi) disebut dengan *cost-push inflation*.

### **2.2. Permintaan Agregat dan Inflasi**

Permintaan agregat (*agregat demand, AD*) adalah hubungan antara jumlah output yang diminta dan tingkat harga agregat. Dengan kata lain, kurva permintaan agregat menyatakan jumlah barang dan jasa yang ingin dibeli orang pada setiap tingkat harga. (Mankiw, 2002:236).

Pergeseran kurva permintaan agregat ke kanan akan menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga menjadi naik dan output pun mengalami kenaikan. Kenaikan permintaan total kekanan yang selanjutnya menyebabkan harga kembali naik sedang output tetap pada keseimbangan ekuilibrium kenaikan harga ini disebabkan oleh adanya *inflationary gap*. Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik.

Penyebab terjadinya peningkatan *aggregate demand* ditafsir berbeda-beda oleh para ekonom menurut golongan moneteris peningkatan *aggregate demand* karena

peningkatan jumlah uang beredar apabila Bank Sentral melakukan kebijakan ekspansif dengan cara peningkatan jumlah uang beredar maka *aggregate demand* akan meningkat (Mankiw, 2002:238), sedangkan menurut golongan Keynes peningkatan *aggregate demand* disebabkan adanya peningkatan pengeluaran konsumsi (K), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G) dan ekspor impor (NX) (Mankiw, 2002:253), apabila pengeluaran pemerintah dan pengeluaran konsumsi meningkat maka *aggregate demand* akan meningkat, peningkatan *aggregate demand* ini akan menyebabkan harga naik kenaikan harga akan mendorong inflasi.

### **2.3. Variabel yang digunakan pada sisi permintaan (*demand pull inflation*)**

#### **2.3.1. Konsep Pengeluaran Pemerintah**

Menurut Sukirno (2000:123) pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) adalah kebijakan pemerintah untuk menjalankan roda pemerintahan sehari-hari dan juga untuk membiayai kegiatan perekonomian.

Dari pengertian diatas diambil kesimpulan bahwa pengeluaran pemerintah adalah kebijakan pemerintah dalam membiayai jalannya kegiatan perekonomian.

#### **2.3.2. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi**

Menurut Khalwaty (2000:63) pemerintah dalam menjalankan roda perekonomian melakukan pembelian terhadap barang-barang dan jasa-jasa dari penerimaan berupa pajak yang diperolehnya. Peningkatan pengeluaran pemerintah akan menyebabkan peningkatan permintaan agregat, apabila peningkatan pengeluaran pemerintah melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan masyarakat akan menimbulkan *inflationary gap* sehingga akan terjadi peningkatan harga terhadap

barang dan jasa tadi. Adanya kenaikan harga barang dan jasa berarti akan meningkatkan laju pertumbuhan inflasi.

Untuk menghindari kelebihan permintaan pemerintah dalam melakukan pembelian barang dan jasa terhadap output yang tersedia dan mencegah terjadinya defisit anggaran belanja negara yang diakibatkan kenaikan pengeluaran belanja pemerintah, ada beberapa cara yang dapat dilakukan pemerintah misalnya mencari pinjaman dari masyarakat dengan menjual obligasi dipasar modal, mencetak uang baru, menaikkan penerimaan sektor pajak dan utang luar negeri sehingga pemerintah dapat melakukan kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan perekonomian.

### **2.3.3. Konsep Konsumsi Rumah Tangga**

Menurut Dumairy (1996:144) konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang di produksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi.

Menurut Sukirno (2000:337) mendefenisikan konsumsi secara umum sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang – barang dan jasa–jasa akhir dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut.

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa konsumsi rumah tangga adalah penggunaan atas barang–barang dan jasa–jasa yang akan memenuhi kebutuhan hidup manusia yang meliputi makanan, sandang, perumahan dan lain-lain.

#### **2.3.4. Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga terhadap Inflasi**

Menurut Khalwaty (2000:69) rumah tangga melakukan pembelian terhadap barang-barang dan jasa-jasa dari penerimaan berupa upah atau gaji yang diperolehnya. Peningkatan pengeluaran rumah tangga akan menyebabkan peningkatan permintaan agregat, apabila peningkatan pengeluaran rumah tangga melebihi jumlah output yang tersedia akan menimbulkan *inflationary gap* sehingga akan terjadi peningkatan harga terhadap barang dan jasa tadi sehingga akan terjadi peningkatan laju pertumbuhan inflasi.

Dalam menghindari kelebihan permintaan rumah tangga dalam melakukan pembelian barang dan jasa terhadap output yang tersedia dan mencegah terjadinya defisit anggaran belanja dalam rumah tangga yang diakibatkan kenaikan pengeluaran rumah tangga, ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh rumah tangga misalnya mencari pinjaman maupun mekukan pinjaman kredit kepada Bank sehingga rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### **2.4. Konsep Penawaran Agregat dan Inflasi**

Menurut Mankiw (2002:239) penawaran agregat (*aggregate supply*, AS) adalah hubungan antara jumlah barang dan jasa yang ditawarkan dan tingkat harga.

Pergeseran kurva penawaran agregat ke kiri akibat adanya kenaikan biaya produksi karena berhasilnya tuntutan kenaikan upah oleh serikat buruh ataupun

kenaikan harga bahan baku untuk industri akan menggeser kurva penawaran total ke kiri. Hal ini mengakibatkan harga naik dan produksi turun. Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva *aggregate supply* ke kiri kembali, harga menjadi naik dan produksi turun. Proses ini akan berhenti apabila *aggregate supply* tidak lagi bergeser ke kiri. Proses kenaikan harga ini (yang sering dibarengi dengan turunnya produksi) disebut dengan *cost-push inflation*.

#### **2.4.1. Konsep Suku Bunga**

Menurut Nopirin (1996:132) suku bunga adalah biaya yang harus di bayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan.

Menurut Sukirno (2005:375) pembayaran ke atas modal yang dipinjam dari pihak lain dinamakan bunga. Ia biasanya dinyatakan sebagai presentase dari modal yang dipinjam seperti misalnya 10 persen, 12 persen atau 15 persen. Bunga yang dinyatakan sebagai presentase dari modal dinamakan suku bunga. Pada umumnya presentase yang dinyatakan menunjukkan suku bunga dari sejumlah modal di dalam satu tahun. Dengan demikian kalau dinyatakan suku bunga adalah 15 persen artinya modal yang dipinjamkan memperoleh suku bunga sebanyak 15 persen setahun.

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan tingkat suku bunga adalah biaya modal yang harus dibayar oleh peminjam kepada pihak lain dan merupakan investasi bagi yang memberikan pinjaman.

#### **2.4.2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi.**

Menurut Khalwaty (2000:144) suku bunga merupakan instrumen konvensional untuk mengendalikan atau menekan laju pertumbuhan tingkat inflasi. Jika tingkat suku bunga dinaikkan, jumlah uang yang beredar akan berkurang karena orang lebih senang menabung daripada memutar uang pada sektor-sektor produktif, sehingga akan berdampak pada meningkatnya penggunaan modal pada masyarakat yang menyebabkan semakin luasnya penggunaan output yang tersedia. Apabila output yang tersedia meningkat, maka dampaknya akan dapat menekan laju inflasi.

Sebaliknya, jika tingkat suku bunga terlalu rendah, jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang lebih senang memutar uang pada sektor-sektor yang dinilai produktif sehingga akan berdampak pada menurunnya tingkat penggunaan modal pada masyarakat yang menyebabkan semakin berkurangnya penggunaan output yang tersedia. Apabila output yang tersedia berkurang, maka dampaknya akan dapat meningkatkan laju inflasi.

#### **2.4.3. Konsep Tingkat Upah**

Menurut Sukirno (2005:350) upah adalah pembayaran yang dilakukan oleh para pengusaha kepada para tenaga kerja atas jasa yang telah dilakukan.

Menurut Batasan tentang upah menurut Dewan Penelitian Perupahan (2005:45) yang dimaksud dengan upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah dan atau akan dilakukan, yang berfungsi sebagai jaminan kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang telah

ditetapkan menurut suatu persetujuan Undang-undang dan peraturan-peraturan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja.

Dari sejumlah pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa upah adalah sebagai pembayaran atau imbalan uang yang diberikan kepada seseorang atau suatu kelembagaan atau instansi terhadap orang lain atas usaha, kerja atau pelayanan yang telah dilakukan.

#### **2.4.4. Pengaruh Upah terhadap Inflasi.**

Menurut Khalwaty (2000:81) inflasi yang tinggi akan mendorong produsen melakukan efisiensi terhadap industrinya, seperti merasionalisasikan tenaga kerja dan restrukturisasi atau melakukan perampingan organisasi perusahaannya yang berakibat semakin bertambahnya jumlah pengangguran. Penawaran tenaga kerja kian bertambah sedangkan permintaan terhadap tenaga kerja kian berkurang. Tenaga kerja yang menganggur atau terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terpaksa harus mau menerima upah atau gaji yang rendah yang tidak jarang pula lebih rendah nilainya daripada harga barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

Hubungan presentase antara inflasi dan pengangguran cenderung negative yang lebih dikenal dengan sebutan Kurva Philips (*Philips Curve*). Hubungan negative antara tingkat inflasi dan tingkat upah pekerja yang dibuktikan dengan kenaikan tingkat upah yang tinggi mengakibatkan menurunnya tingkat pengangguran sehingga mengakibatkan produksi output yang dihasilkan akan meningkat dan dapat menekan laju inflasi. Sebaliknya tingkat pengangguran yang tinggi akan disertai dengan

menurunnya tingkat upah menjadi murah yang mengakibatkan produksi output yang dihasilkan akan menurun yang berdampak pada peningkatan pada laju inflasi.

#### **2.4.5. Konsep Persistensi Inflasi**

Menurut Angeloni (2004:34) dikutip dalam Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Juli 2011 persistensi inflasi merupakan adanya unsur kelambanan dari respons inflasi (*inertial inflation response*) jika mengalami kejutan atau *shock* yang mengakibatkan inflasi pada periode  $t$  akan memiliki otokorelasi dengan inflasi pada periode  $t-1$  atau periode-periode sebelumnya (*positive serial-correlation*).

Keadaan laju inflasi di Indonesia yang berfluktuatif yaitu gejala yang menunjukkan turun naiknya laju inflasi. Keadaan turun-naiknya statistik laju inflasi tersebut mengidentifikasikan bahwa laju inflasi pergeserannya ke atas secara terus menerus dalam kurva permintaan agregat dan kurva penawaran agregat yang menunjukkan bahwa laju inflasi dari tahun ke tahun mengalami persistensi inflasi.

Menurut Mankiw (2002:353) untuk menganalisis tujuan perekonomian ke arah yang lebih baik oleh para pembuat kebijakan maka penyebab inflasi yang diharapkan harus ditentukan. Asumsi sederhana adalah bagaimana masyarakat membentuk ekspektasi mereka terhadap inflasi berdasarkan inflasi yang sedang diamati yang disebut sebagai ekspektasi adaptif (*adaptive expectation*) misalnya, masyarakat mengharapkan harga meningkat tahun ini pada tingkat yang sama sebagaimana tahun yang lalu. Kemudian inflasi yang diharapkan  $\pi^e$  sama dengan inflasi tahun lalu  $\pi_{-1}$

$$\pi^e = \pi_{-1} \dots\dots\dots (2.11)$$

Dimana:

- $\pi^e$  : Inflasi yang diharapkan
- $\pi_{-1}$  : Inflasi tahun

Symbol  $\pi_{-1}$  menunjukkan bahwa laju inflasi memiliki inersia atau persistensi inflasi akan terus bergerak jika tidak ada sesuatu yang menghentikannya. Biasanya jika ada guncangan penawaran kenaikan tingkat harga tidak akan menjadi lebih cepat atau lebih lambat. Persistensi inflasi ini muncul karena inflasi masa lalu mempengaruhi ekspektasi inflasi masa depan dan akan mempengaruhi inflasi upah serta harga yang ditetapkan.

Menurut Mankiw (2002:355) dalam model penawaran agregat jika harga meningkat pesat, masyarakat akan mengharapkan harga terus naik dengan cepat hal ini dikarenakan turunnya produksi dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Akibat adanya kenaikan biaya produksi serikat buruh menuntut terjadinya kenaikan upah untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari – hari. Karena posisi kurva penawaran agregat jangka pendek tergantung pada tingkat harga yang diharapkan, maka kurva penawaran agregat jangka pendek akan bergeser ke atas sampai beberapa peristiwa seperti resesi atau guncangan penawaran mengubah inflasi dan mengubah terhadap ekspektasi terhadap inflasi.

Dalam model permintaan agregat laju inflasi juga bergeser ke atas sehingga terjadinya persistensi inflasi. Peningkatan dalam permintaan agregat disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar yang meningkat secara terus-menerus. Jika

Bank Indonesia tiba-tiba menghentikan pertumbuhan uang, permintaan agregat akan stabil dan pergeseran ke atas penawaran agregat akan menyebabkan resesi. Tingginya pengangguran dalam masa resesi itu akan menurunkan inflasi dan inflasi yang diharapkan, yang menyebabkan persistensi inflasi berkurang menurut Mankiw (2002:357).

### **B. Temuan Penelitian Sejenis**

Endri (2008) “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia”. Variabel yang digunakan sebagai variabel terikat adalah inflasi (Y), sedangkan variabel bebasnya adalah suku bunga SBI ( $X_1$ ), output *gap* ( $X_2$ ), *Gross Domestic Bruto* (GDP) ( $X_3$ ), nilai tukar ( $X_4$ ). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi baik variabel domestik seperti SBI rate, output *gap*, dan produktivitas maupun variabel internasional seperti nilai tukar dan inflasi luar negeri. Dengan menggunakan model analisis kointegrasi dan model koreksi kesalahan *Error Correction Model* (ECM).

Temuan penting yang diperoleh adalah dalam jangka panjang instrumen kebijakan moneter tingkat suku bunga SBI, output *gap*, dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dalam jangka pendek, kecepatan penyesuaian nilai tukar cukup besar dan signifikan untuk kembali ke keseimbangan jangka panjang. Dengan menggunakan *impulse response* dan *variance decomposition* juga menunjukkan bahwa suku bunga SBI, nilai tukar dan output mempunyai kontribusi yang cukup signifikan dalam mempengaruhi inflasi di Indonesia.

Harmanta, dkk (2011) “ *Inflation Targeting Under Imperfect Credibility Based on Arimbi (Aggerate Rational Inflation-Targeting Model for Bank Indonesia) Lesson From Indonesian Experience*”. Dengan penelitian menggunakan variabel bebas PDB rill ( $X_1$ ), *CPI inflasition* ( $X_2$ ), *short term interest rate* ( $X_3$ ), nilai tukar ( $X_4$ ), PDB rill ( $X_5$ ), inflasi US ( $X_6$ ), PDB US ( $X_7$ ), *fedfoud rate* ( $X_8$ ) dan variabel terikatnya adalah Harga minyak dunia ( $Y$ ).

Penelitian mencoba untuk menilai kredibilitas peran dalam pelaksanaan kerangka penargetan inflasi di Indonesia. Ini menggambarkan bagaimana kredibilitas memainkan peran penting dalam evolusi kebijakan moneter di Indoneia. Mengetahui tingkat kredibilitas akan bermanfaat bagi Bank Indonesia (BI) untuk memahami cara menyesuaikan instrumen kebijakan untuk mencapai sasaran inflasi jangka panjang dengan menggunakan metoda Arimbi.

Hasil penelitian menunjukkan skala dari nol (murni tidak kredibel) untuk satu (kredibilitas sempurna), dalam pengukuran kuantitatif menemukan bahwa kredibilitas indeks untuk kebijakan moneter Indonesia berkumpul menjadi sekitar 0,5. Meihat proyeksi dan hasil simulasi dalam penelitian ini, menunjukkan ekspektasi inflasi pelaku ekonomi adalah sangat dipengaruhi oleh kredibilitas kebijakan moneter. Semakin kredibel kebijakan moneter, inflasi lebih yang stabil akan cepat dalam memenuhi target. Selain itu, kredibilitas tinggi juga meningkatkan efisiensi dari transmisi kebijakan moneter karena biaya disinflasi diwakili oleh rasio pengorbanan yang lebih rendah. Kredibilitas yang tidak sempurna bank sentral lebih memilih untuk mencapai target inflasi secara bertahap, dan jika kredibilitas saham dua kali lipat,

kemudian mencapai jangka panjang target inflasi diperlukan banyak waktu yang lebih pendek (sekitar 0,4 periode dari *baseline*).

### **C. Kerangka Konseptual**

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis pengaruh dinamika jangka pendek pengeluaran pemerintah, dinamika jangka pendek pengeluaran konsumsi rumah tangga, dinamika jangka pendek tingkat suku bunga SBI, dinamika jangka pendek tingkat upah terhadap laju inflasi di Indonesia.

Dinamika jangka pendek dan jangka panjang pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia, apabila pengeluaran pemerintah meningkat melebihi dari jumlah output yang tersedia di masyarakat maka akan menimbulkan *inflationary gap* sehingga akan terjadi peningkatan harga terhadap barang dan jasa tadi. Adanya kenaikan harga barang dan jasa berarti akan meningkatkan laju inflasi. sebaliknya jika pengeluaran pemerintah tidak melebihi dari jumlah output yang tersedia di masyarakat maka akan tidak menimbulkan *inflationary gap* sehingga akan tidak terjadi peningkatan harga terhadap barang dan jasa tadi yang berarti akan menurunkan laju inflasi.

Dinamika jangka pendek dan jangka panjang pengeluaran konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, apabila pengeluaran konsumsi rumah tangga meningkat melebihi dari jumlah output yang tersedia di masyarakat maka akan menimbulkan *inflationary gap* sehingga akan terjadi peningkatan harga terhadap barang dan jasa tadi. Adanya kenaikan harga barang dan jasa berarti akan meningkatkan laju inflasi. sebaliknya jika pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak

melebihi dari jumlah output yang tersedia di masyarakat maka akan tidak menimbulkan *inflationary gap* sehingga akan tidak terjadi peningkatan harga terhadap barang dan jasa tadi yang berarti akan menurunkan laju inflasi.

Dinamika jangka pendek dan jangka panjang tingkat suku bunga berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, apabila tingkat suku bunga meningkat, jumlah uang yang beredar akan berkurang karena orang lebih senang menabung dari pada memutarakan uangnya pada sektor-sektor produktif, sehingga akan berdampak pada meningkatnya penggunaan modal pada masyarakat yang menyebabkan semakin luasnya penggunaan output yang tersedia. Apabila output yang tersedia meningkat, maka dampaknya akan dapat menekan laju inflasi.

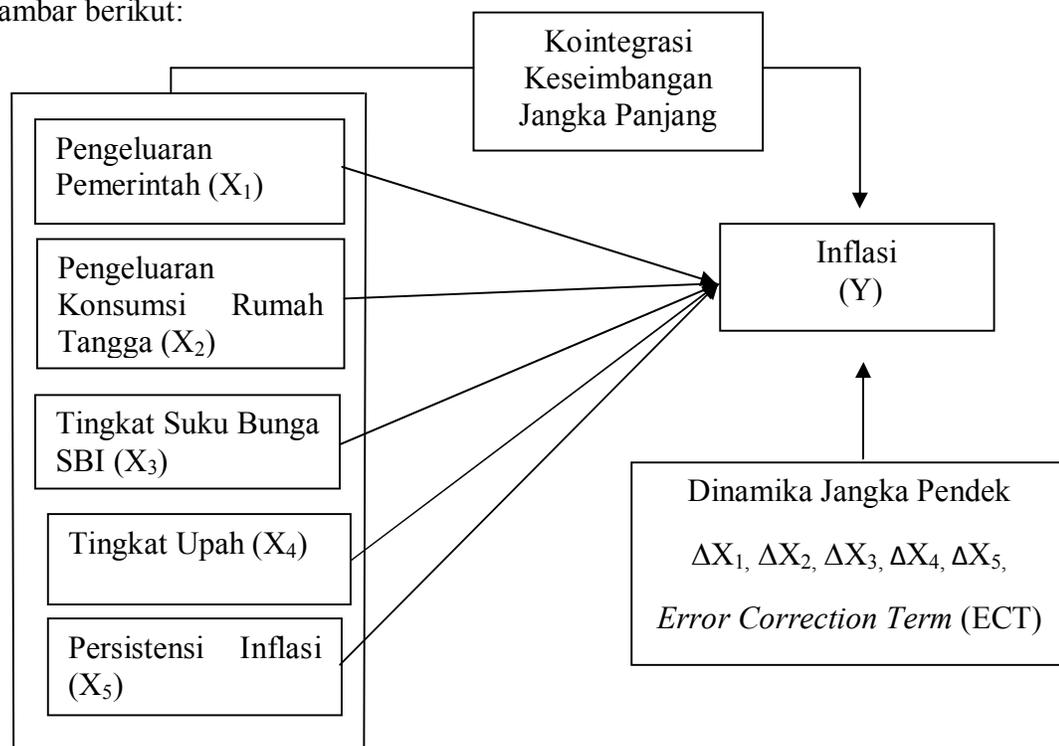
Sebaliknya, jika tingkat suku bunga terlalu rendah, jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang lebih senang memutarakan uangnya pada sektor-sektor yang dinilai produktif sehingga akan berdampak pada menurunnya tingkat penggunaan modal pada masyarakat yang menyebabkan semakin berkurangnya penggunaan output yang tersedia. Apabila output yang tersedia berkurang, maka dampaknya akan dapat meningkatkan laju inflasi.

Dinamika jangka pendek dan jangka panjang tingkat upah berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Tingkat upah yang tinggi mengakibatkan menurunnya tingkat pengangguran sehingga mengakibatkan output yang dihasilkan akan meningkat dan dapat menekan laju inflasi.

Sebaliknya tingkat pengangguran yang tinggi akan disertai dengan menurunnya tingkat upah menjadi murah yang mengakibatkan output yang dihasilkan akan menurun yang berdampak pada peningkatan pada laju inflasi.

Dinamika jangka pendek dan jangka panjang tingkat persistensi inflasi berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia hal ini dikarenakan karena tingkat persistensi inflasi diperoleh dari laju inflasi tahun sebelumnya sehingga memiliki pengaruh yang kuat terhadap laju inflasi di Indonesia.

Secara sistematis, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 3.** *Kerangka Konseptual Dinamika Jangka Pendek Dari Pengeluaran Pemerintah, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Tingkat Suku Bunga SBI, Tingkat Upah dan Persistensi Inflasi Mempengaruhi Dinamika Jangka Panjang Terhadap Inflasi di Indonesia*

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori di atas dapat ditentukan hipotesisnya sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dari pengeluaran pemerintah ( $X_1$ ) terhadap inflasi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan dari pengeluaran konsumsi rumah tangga ( $X_2$ ) terhadap inflasi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat suku bunga SBI ( $X_3$ ) terhadap inflasi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat upah ( $X_4$ ) terhadap inflasi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

5. Terdapat pengaruh yang signifikan dari persistensi Inflasi ( $X_5$ ) terhadap inflasi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

$$H_0 : \beta_6 = 0$$

$$H_a : \beta_6 \neq 0$$

6. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari pengeluaran pemerintah ( $X_1$ ), pengeluaran konsumsi rumah tangga ( $X_2$ ), tingkat suku bunga SBI ( $X_3$ ), tingkat upah ( $X_4$ ) dan persistensi inflasi ( $X_5$ ) terhadap inflasi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu koefisien } \beta_i \neq 0$$

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dinamika jangka pendek pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dimana nilai signifikan diperoleh adalah  $\text{sig } 0,1901 > 0,1$ . Artinya inflasi di Indonesia tidak ditentukan oleh dinamika jangka pendek dengan pengeluaran pemerintah.

Sedangkan dinamika jangka panjang pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dimana nilai signifikan diperoleh adalah  $\text{sig } 0,0879 < 0,1$ . Artinya inflasi di Indonesia ditentukan oleh dinamika jangka panjang oleh pengeluaran pemerintah.

2. Dinamika jangka pendek pengeluaran konsumsi rumah tangga mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dimana nilai yang diperoleh adalah  $\text{sig } 0,3144 > 0,1$ . Artinya inflasi di Indonesia tidak ditentukan oleh dinamika jangka pendek oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Sedangkan dinamika jangka panjang pengeluaran konsumsi rumah tangga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dimana nilai signifikan diperoleh adalah  $\text{sig } 0,0764 < 0,1$ . Artinya inflasi

di Indonesia ditentukan oleh dinamika jangka panjang oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga.

3. Dinamika jangka pendek dan jangka panjang tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi di Indonesia. Dimana nilai yang diperoleh dalam dinamika jangka pendek adalah  $\text{sig } 0,0000 < 0,1$  begitu juga dalam dinamika jangka panjang. Hal ini berarti bahwa inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh dinamika jangka pendek dan jangka panjang tingkat suku bunga SBI . Artinya jika terjadi peningkatan tingkat suku bunga SBI sebesar 1 persen maka inflasi di Indonesia juga akan meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan apabila tingkat suku bunga SBI naik maka inflasi akan turun. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan apabila tingkat suku bunga SBI naik maka inflasi akan turun. Tetapi, hal ini sesuai dengan teori Rasional Teori Harapan atau *Lucas critique* yakni peraih nobel, Robert E. Lucas, Jr, teori ini menyatakan bahwa para pelaku ekonomi membuat keputusan berdasarkan harapan mereka untuk masa depan, yang didasarkan pada pengamatan dan pengalaman masa lalu. Adanya kenaikan suku bunga merupakan adanya sinyal untuk naiknya inflasi yang berarti kenaikan suku bunga akan menaikkan inflasi. Hal ini berdasarkan teori ekspektasi rasional yang dikemukakan oleh Lucas bahwa variabel ekonomi harus dilihat dan diamati dari pengamatan masa depan dan pengalaman

masa lalu berarti apabila ekspektasi suku bunga naik dan inflasi naik akan terjadi suku bunga naik dan inflasi naik pada pengamatan masa depan.

4. Dinamika jangka pendek dan jangka panjang tingkat upah mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dimana nilai yang diperoleh dalam jangka pendek adalah  $\text{sig } 0,9106 > 0,1$  dan dalam jangka panjang nilainya adalah  $\text{sig } 0,1564 > 0,1$ . Artinya inflasi di Indonesia tidak ditentukan oleh dinamika jangka pendek dan jangka panjang oleh tingkat upah.
5. Dinamika jangka pendek dan jangka panjang persistensi inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi di Indonesia. Dimana nilai yang diperoleh dalam jangka pendek adalah  $\text{sig } 0,0021 < 0,1$  dan dalam jangka panjang nilainya adalah  $\text{sig } 0,0001 < 0,1$ . Hal ini berarti inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh dinamika jangka pendek dan jangka panjang persistensi inflasi. Artinya jika terjadi peningkatan persistensi inflasi sebesar 1 persen maka inflasi di Indonesia juga akan meningkat.
6. Dalam dinamika jangka pendek dan dalam dinamika jangka panjang terlihat sumber-sumber inflasi yang paling dominan menentukan laju inflasi berasal dari *demand pull inflation* dengan variabel pengeluaran pemerintah, pengeluaran konsumsi rumah tangga, tingkat suku bunga tingkat suku bunga SBI dan persistensi inflasi dan dalam jangka pendek

terlihat sumber-sumber inflasi yang tidak begitu dominan menentukan laju inflasi berasal dari *cost push inflation* dengan variabel tingkat upah.

## **B. SARAN**

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan dari hasil penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Kebijakan moneter mempunyai implikasi peranan yang penting terhadap laju inflasi di Indonesia. Dalam kondisi ini, tingkat suku bunga SBI dan persistensi inflasi menjadi salah satu yang terpenting dalam mempengaruhi kebijakan moneter dalam jangka panjang dan dalam dinamika jangka pendek pada pengendalian inflasi di Indonesia. Perilaku ekspektasi inflasi yang dilihat dari persistensi inflasi berpengaruh secara kuat oleh perkembangan inflasi tahun sekarang. Begitu juga dengan tingkat suku bunga SBI yang merupakan kebijakan moneter yang berperan penting dalam dinamika jangka panjang dan dinamika jangka pendek terhadap perkembangan inflasi di Indonesia.
2. Bank Indonesia harus dapat menerapkan pengendalian moneter yang efektif yang berdasarkan sasaran pengendalian inflasi yang ditetapkan, Bank Indonesia melalui program moneternya harus mampu memperkirakan laju inflasi yang sesuai dengan inersia inflasi sehingga sasaran inflasi dalam jangka panjang yang rendah dan stabil dapat tercapai.

3. Pemerintah sebagai penentu kebijakan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, terutama mengenai pengambilan kebijakan dalam pengendalian harga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam membuat kebijakan hendaknya memperhatikan kondisi inflasi tahun sebelumnya dan tahun sekarang. Hal ini untuk mengantisipasi dampak kenaikan laju inflasi yang akan dirasakan oleh masyarakat dalam jangka panjang, tetapi belum dirasakan peningkatan harga terhadap barang dan jasa saat sekarang.
4. Penulis juga menyarankan bahwa model yang penulis pakai dalam penelitian ini bukanlah satu-satunya model yang absolut dalam menerangkan inflasi di Indonesia, untuk itu disarankan kepada peneliti yang lain untuk terus melakukan penelitian terhadap sumber inflasi, sehingga dapat menambah literatur tentang sumber-sumber inflasi di Indonesia pada khususnya dan dunia pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajija. R. Shochrul, dkk. 2011. *Cara Cerdas Menguasai EvIEWS*. Salemba Empat: Jakarta
- Akhirmen, Drs. 2005. *Statistik 2*. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
- Arimurti, Trinil dan Budi Trisnanto. 2001. *Persistensi Inflasi Di Jakarta Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pengendalian Inflasi Daerah*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Juli 2011: Jakarta.
- Bank Indonesia. 2011. *Analisis Triwulan: Perkembangan Moneter, Perbankan dan Sistem Pembayaran*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 1990-2009. *Indikator Perekonomian Indonesia*. Bank Indonesia Cabang Kota Padang
- Badan Pusat Statistik. 1990-2009. *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Propinsi Sumatera Barat.
- \_\_\_\_\_ 1990-2009. *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Propinsi Sumatera Barat
- Boediono, DR. 1985. *Ekonomi Moneter Edisi ke Tiga*. Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Enders, Walter. 2004. *Applied Economics Time Series 2<sup>nd</sup> edition*. By John Wiley and Soon. USA
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa Sumarno Zain, Erlangga: Jakarta.
- \_\_\_\_\_ 2003. *Ekonometrika Dasar* Erlangga: Jakarta
- \_\_\_\_\_ 2007. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga: Jakarta
- Handa, Jagdish. 2008. *Monetary Economics 2<sup>nd</sup> edition*. by Routledge 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon. USA
- Hapsari, Tiara. 2008. *Perkembangan Inflasi di Indonesia tahun 2008-2010*. Bandung.